

**NILAI EKONOMI HUTAN WISATA ALAM BUR TELEGE DENGAN
MENGUNAKAN TRAVEL COST METHOD DI KAWASAN HUTAN BUR TELEGE,
KABUPATEN ACEH TENGAH**

*The Economic Value Of The Bur Telege Natural Tourism Forest Using The Travel
Cost Method In The Bur Telege Forest Area Aceh Tengah Regency*

Anggela Sapitri¹, Tuti Arlita^{1*}, Akhmad Baihaqi^{2,3*},

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

³Pusat Riset Pembangunan Pendesaan dan Pertanian Berkelanjutan Universitas Syiah Kuala.

*Corresponding author: baihaqi@unsyiah.ac.id

Abstrak. Pemanfaatan hutan secara berkelanjutan salah satunya ialah menjadikan hutan sebagai suatu kawasan wisata. Wisata akan memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika kunjungan wisatawan setiap tahunnya meningkat. Perhitungan nilai ekonomi dapat dilihat dari segi biaya perjalanan, karakteristik serta persepsi pengunjung terhadap suatu wisata. Perlunya ada penelitian ini agar dapat mengetahui nilai ekonomi yang dihasilkan berdasarkan metode perjalanan. Data didapatkan berasal dari data primer dan data sekunder. Penentuan sampel menggunakan metode *accidental sampling* sehingga mendapatkan 55 sampel dengan cara menggunakan teknik wawancara serta pembagian kuesioner terhadap responden. Kemudian data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, metode biaya perjalanan (*travel cost method*), SPSS dan interval skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan karakteristik perempuan dan laki-laki jumlahnya hampir seimbang dengan status lebih banyak belum menikah serta berada di rentang umur antara 17-25 tahun. Nilai ekonomi yang dihasilkan berdasarkan biaya perjalanan (*travel cost method*) ialah sebesar Rp. 8.569.888.600,-/tahun, dengan rata-rata per orang sebesar Rp. 470.873,- /orang. Persepsi pengunjung terhadap objek wisata alam Bur Telege berdasarkan kondisi tempat memiliki kategori baik, kelengkapan fasilitas memiliki kategori baik, serta kategori untuk jarak adalah netral.

Kata kunci : Hutan, Wisata alam, Bur Telege, Nilai ekonomi, persepsi pengunjung.

Abstract. One of the sustainable utilization of forests is to make forests as an tourism area. Tourism area would have a high economic value if tourist visitors increase every year. The calculation of economic value can be seen in terms of travel costs, characteristics, and visitor reviews of the tour. There was a need for this research in order to found out the economic value generated based on the travel method. Data obtained came from primary data and secondary data. Determination of the sample was using accidental sampling method to get 55 samples by using interview techniques and distributing questionnaires to respondents. Then the data was processed using descriptive analysis, travel cost method, SPSS, and interval score. The results showed that the comparison of the characteristics of women and men was almost balanced with more unmarried status and in the age range between 17-25 years. The economic value generated based on the travel cost method is Rp. 8,569,888,600,-/year, with an average Rp. 470,873,-/person. Visitors review of Bur Telege natural attractions based on the environment in a good category, the completeness for facilities has a good category, and the category for distance is neutral.

Keywords: Forest, Natural tourism, Bur Telege, Economic value, Perception of visitors.

PENDAHULUAN

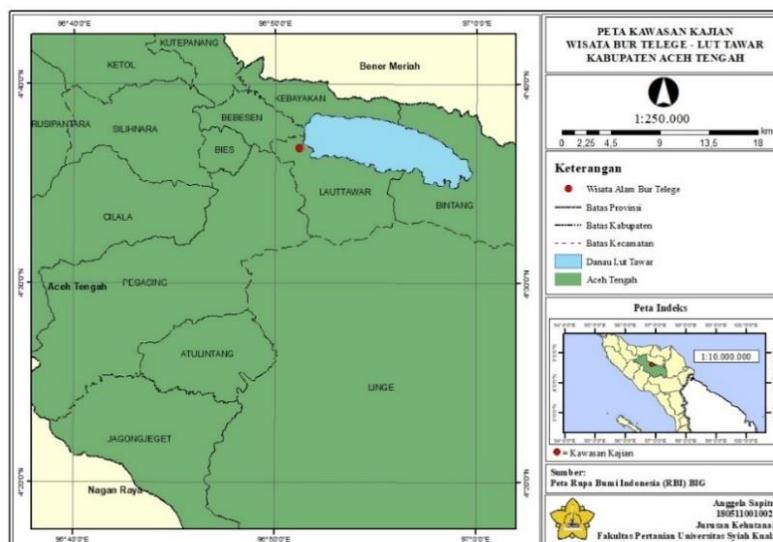
Hutan di Indonesia layak disebut sebagai aset nasional yang harus diberikan perhatian khusus sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pemanfaatan hutan secara berkelanjutan salah satunya ialah menjadikan hutan sebagai suatu kawasan wisata. (Idriyanto, 2006). Menurut UU No. 10 Republik Indonesia tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan dimana seseorang atau sekelompok orang mengunjungi suatu

tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan diri atau mempelajari tentang keunikan dan daya tarik suatu wisata, dalam waktu sementara. Pengelolaan suatu kawasan wisata alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pariwisata di Indonesia, termasuk Aceh. Aceh adalah salah satu tempat wisata yang paling populer bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Saat ini industri pariwisata di Aceh sangatlah berkembang, mulai dari objek wisata bahari, wisata sejarah, wisata alam hingga wisata buatan. Pengembangan pariwisata juga harus mengarah pada kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat. Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan seimbang dan bertahap (Suswantoro, 2004).

Hutan wisata alam Bur Telege merupakan salah satu wisata alam yang sangat terkenal di Kabupaten Aceh Tengah yang terletak di Kampung Bale Bujang, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Luasnya sebesar 186 hektar serta letaknya yang berada di dataran yang lebih tinggi di ketinggian 1.250 mdpl, sehingga Bur Telege merupakan titik terbaik untuk menikmati keindahan pemandangan indah Lut Tawar dari atas. Wisata alam Bur Telege ini memberikan nilai ekonomi bagi daerah dan masyarakat. Semua fasilitas yang ada ini dikelola oleh masyarakat sekitar melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMD), sehingga mampu membantu perekonomian masyarakatnya bahkan desa. Keindahan alam memang tidak dapat dinilai harganya karena tidak memiliki nilai ekonomi atau nilai pasar. Menurut Djijono., et.al (2002) permintaan pengunjung dipengaruhi oleh biaya perjalanan, hal ini menjadi dasar dalam penentuan nilai barang dan jasa berdasarkan biaya perjalanan. Penting adanya suatu perhitungan nilai ekonomi untuk meminimalkan eksternalitas yang dapat menyebabkan kegagalan pasar sebagai akibat dari barang atau jasa yang tidak memiliki nilai pasar, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi yang dihasilkan oleh wisata alam Bur Telege, Kabupaten Aceh Tengah yang tidak memiliki nilai pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di objek hutan wisata alam Bur Telege, Kampung Bale Bujang, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga bulan November 2022.



Gambar 1. Peta lokasi wisata alam Bur Telege, Kabupaten Aceh Tengah.

Tahapan Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah pengunjung wisata alam Bur Telege. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *accidental sampling* sehingga populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti. Menurut Suparmoko (1999), syarat minimal sampel dalam penelitian ialah minimal 30 responden, sehingga diperoleh sampel sebanyak 55 responden dalam penelitian ini. Data yang di ambil dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara serta pembagian kuesioner terhadap pengunjung sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas/Lembaga/instansi, jurnal, serta skripsi terdahulu. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, metode biaya perjalanan (*travel cost method*), SPSS, serta interval skor.

Analisis Karakteristik Pengunjung

Karakteristik responden yang diambil akan disajikan dalam bentuk data yang ditabulasikan dan karakteristik dianalisis secara statistik deskriptif, meliputi jenis kelamin, umur, daerah asal, pendapatan perbulan, status perkawinan.

Nilai ekonomi wisata alam Bur Telege berdasarkan biaya perjalanan (*Travel Cost Method*)

Menurut Sulistiyono (2007), tahapan menentukan besarnya nilai ekonomi wisata dengan menggunakan metode biaya perjalanan ialah:

- Menurut besarnya total biaya perjalanan yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan atau kegiatan rekreasi, dirumuskan sebagai berikut :

$$BPR = TR + BP + KR + L \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- BPR : Biaya perjalanan rata-rata
- KR : Biaya konsumsi selama melakukan wisata
- TR : Biaya transportasi rekreasi
- BP : Biaya penginapan
- L : Biaya lain-lain

- Menentukan Nilai Ekonomi Total yang dihasilkan selama setahun oleh obyek wisata, dirumuskan sebagai berikut :

$$NET = \text{Rata-rata biaya perjalanan} \times \text{Rata-rata jumlah pengunjung} \dots \dots \dots (2)$$

Persepsi Wisatawan terhadap Objek Wisata Alam Bur Telege, Kabupaten Aceh Tengah

Pengukuran suatu perilaku dapat dilakukan dengan *skala likert*. Menurut Atmojo (2012), Agar dapat dihitung dengan bentuk kuantitatif jawaban dari responden diberi bobot atau skors dengan menggunakan interval skors.

$$\text{Interval Skors} = \frac{\text{Kisaran}}{\text{Kelas}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Kisaran : Selisih nilai skors tertinggi dan terendah

Kelas : Jumlah Kelas

Selanjutnya data mengenai persepsi wisatawan ini akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Jawaban dari individu tersebut dibagi dalam lima kategori. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti : sangat tidak baik (1), tidak baik (2), netral (3), baik (4), sangat baik (5). Dari data yang telah diisi oleh responden kemudian akan dihitung dengan cara setiap point jawaban akan dikalikan dengan bobot yang sudah ditentukan dengan tabel bobot nilai. Menurut Sugiyono (2013), Adapun rentang skornya ialah :

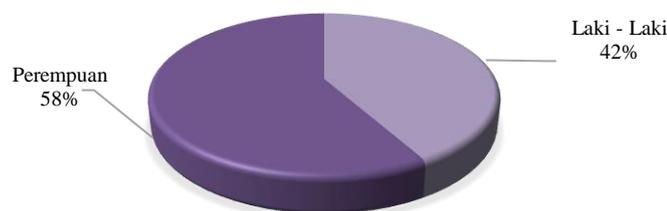
Tabel 1. Rentang skor terhadap persepsi wisata

Keterangan	Rentang Skor
Sangat tidak Baik	0% - 19.99%
Tidak Baik	20% - 39.99%
Netral	40% - 59.99%
Baik	60% - 79.99%
Sangat Baik	80% - 100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

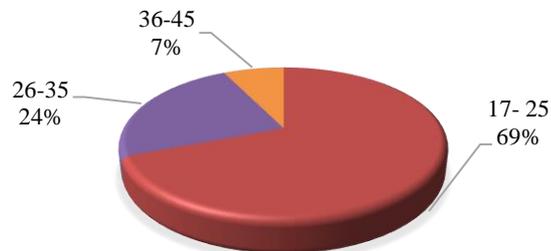
Karakteristik adalah bagian yang paling penting dalam suatu penelitian, karena dengan mengetahui karakteristik suatu responden kita dapat mengetahui objek penelitian dengan lebih baik (Mateka et al., 2015). Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden didapatkan jumlah pengunjung wisata alam Bur Telege sebanyak 55 responden. Adapun karakteristik pengunjung wisata alam Bur Telege ialah : Hasil kuesioner menunjukkan bahwa perbandingan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan ialah jumlahnya hampir sama. Menurut Premono et.al., (2008) bahwa kebutuhan dalam berekreasi antara laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan yang sama. Jumlah responden pengunjung wisata alam Bur Telege jenis kelamin laki-laki berjumlah 23 responden sedangkan untuk jenis kelamin perempuan berjumlah 32 responden yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jenis kelamin responden wisata alam Bur Telege

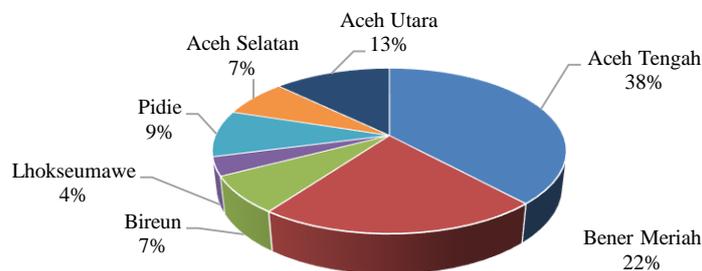
Menurut Isnan (2016), bahwa jika umur seseorang makin tua maka gangguan terhadap wisata semakin meningkat begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3

bahwa tingkatan umur pengunjung wisata alam Bur Telege dari berbagai kalangan usia dan berada pada usia yang produktif. Jumlah umur responden pada rentang 17-25 tahun ialah sebanyak 38 orang, rentang 26-35 sebanyak 13 orang dan pada rentang 36-45 sebanyak 4 responden.



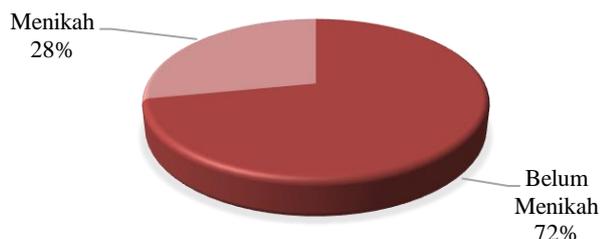
Gambar 3. Umur responden pengunjung wisata alam Bur Telege

Hasil wawancara terhadap 55 responden pengunjung wisata alam Bur Telege berasal dari berbagai daerah asal, baik dari dalam maupun dari luar daerah. Dapat dilihat pada Gambar 4, bahwa pengunjung yang datang dari Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 21 responden, Bener Meriah berjumlah 12 responden, Aceh Utara berjumlah 7 responden, Pidie berjumlah 5 responden, Bireun berjumlah 4 responden, Aceh Selatan berjumlah 4 responden, sedangkan berasal dari Lhokseumawe berjumlah 2 responden. Menurut Faza et al., (2019), Sihombing, (2015) semakin jauh jarak pengunjung terhadap objek wisata maka semakin rendah permintaan terhadap lokasi wisata.



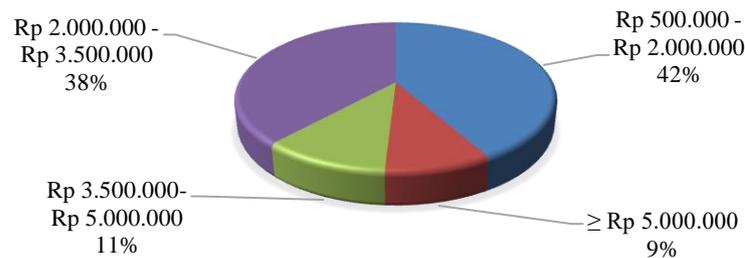
Gambar 4. Daerah asal responden pengunjung wisata alam Bur Telege

Pengunjung yang datang ke wisata alam Bur Telege memiliki status perkawinan mayoritas belum menikah dengan jumlahnya yaitu 38 responden sedangkan yang sudah menikah sebanyak 17 responden. Hal ini disebabkan oleh bahwa status perkawinan akan berpengaruh terhadap perjalanan wisata, karena wisatawan yang belum menikah lebih cenderung banyak melakukan kegiatan wisata diluar daripada wisatawan yang sudah menikah (Ismayanti, 2020).



Gambar 5. Status perkawinan responden pengunjung wisata alam Bur Telege

Jika dilihat dari Gambar 6 penghasilan pengunjung wisata alam Bur Telege sangatlah beragam, sehingga memiliki rata-rata paling banyak berpenghasilan di rentang Rp.500.000,- sampai Rp.2.000.000,- dengan jumlah 23 responden, pada rentang Rp.2.000.000,- sampai Rp.3.500.000,- berjumlah 21 responden, pada rentang Rp.3.500.000,- sampai Rp.5.000.000 berjumlah 6 responden sedangkan pada rentang \geq Rp 5.000.000 sebanyak 5 responden.



Gambar 6. Pendapatan perbulan responden pengunjung wisata alam Bur Telege

Nilai ekonomi wisata alam Bur Telege berdasarkan biaya perjalanan (*Travel Cost Method*)

Nilai ekonomi yang diperoleh dari wisata alam Bur Telege, Aceh Tengah berdasarkan metode biaya perjalanan ialah sebesar Rp.25.898.000,-. Nilai rata-rata biaya per orang yaitu Rp.25.898.000,- dibagi 55 responden, sehingga menghasilkan Rp.470.873,- /orang. Perkiraan nilai ekonomi yang diperoleh selama setahun ialah sebesar Rp.8.569.888.600,- /tahun. Nilai ini diperoleh dari hasil perkalian antara nilai rata-rata biaya perjalanan yang dikeluarkan pengunjung yaitu sebanyak Rp.470.873,-/orang dengan besarnya perkiraan rata-rata kunjungan setiap tahun 18.200 orang. Dapat dilihat pada Tabel 2, biaya perjalanan yang telah di kalkulasikan berasal dari 4 jenis biaya yaitu biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya penginapan serta biaya lainnya seperti biaya parkir dan tiket masuk ke wisata alam tersebut.

Tabel 2. Rekapitulasi data responden berdasarkan total biaya perjalanan.

Daerah Asal	Jumlah Responden	Biaya Total Transportasi	Biaya Total Konsumsi	Biaya Lain (parkir, tiket masuk)	Biaya penginapan	Jumlah Total Biaya Perjalanan
Aceh Tengah	21	880.000	845.000	225.000	-	1.950.000
Bener Meriah	12	630.000	768.000	135.000	-	1.533.000
Aceh Utara	7	1.330.000	1.515.000	100.000	1.000.000	3.945.000
Pidie	5	1.570.000	1.630.000	75.000	4.400.000	7.675.000
Aceh Selatan	4	4.400.000	755.000	60.000	2.000.000	7.215.000
Bireun	4	650.000	795.000	60.000	700.000	2.205.000
Lhokseumawe	2	450.000	345.000	30.000	550.000	1.375.000
Jumlah	55	9.910.000	6.653.000	685.000	8.650.000	25.898.000
Rata-Rata		180.182	120.964	12.455	157.273	470.873

Persepsi wisatawan terhadap objek wisata alam Bur Telege, Kabupaten Aceh Tengah

Hasil analisis data yang dilakukan, maka persepsi pengunjung terhadap daya tarik objek wisata alam Bur Telege dinilai dari beberapa aspek yaitu: kondisi tempat, fasilitas dan jarak.

Aspek berdasarkan kondisi tempat wisata

Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3, bahwa penilaian dari responden terhadap kondisi tempat pada objek wisata alam ini memiliki persentase 76% yang berasal dari selisih nilai skor tertinggi dan terendah yaitu 164 dibagi dengan jumlah kelas yaitu 216 dikali dengan 100 persen. Klasifikasi total skor tersebut masuk kedalam kategori baik. Kondisi tempat yang tergolong baik ini dapat dilihat dari segi keindahan alam, keamanan, kenyamanan, kebersihan serta udara segar yang ada di wisata alam Bur Telege ini. Beberapa aspek tersebut memang sudah baik bagi suatu objek wisata alam Bur Telege. Keindahan alam, udara segar, dan kebersihan yang terjaga dengan baik di wisata alam ini menjadi daya tarik lebih bagi pengunjung. Keamanan di Bur Telege ini termasuk aman karena tidak adanya kasus pencurian serta kejahatan di wisata ini.

Berikut ini merupakan tabel aspek berdasarkan kondisi tempat.

Tabel 3. Tabel jawaban jumlah responden berdasarkan kondisi tempat

No	Kondisi Tempat	Skala Penilaian	Jumlah (orang)	Jumlah Skors Penilaian
1	Sangat tidak Baik	1	0	0
2	Tidak Baik	2	0	0
3	Netral	3	9	27
4	Baik	4	41	164
5	Sangat Baik	5	5	25
Total			55	216

$$\begin{aligned}
 \text{Interval Skors} &= \frac{\text{Kisaran}}{\text{Kelas}} \times 100\% \\
 &= \frac{164}{216} \times 100\% \\
 &= 76\%
 \end{aligned}$$

Aspek berdasarkan fasilitas wisata

Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4, bahwa penilaian dari responden terhadap fasilitas pada objek wisata alam ini memiliki persentase 60% yang berasal dari selisih nilai skor tertinggi dan terendah yaitu 132 dibagi dengan jumlah kelas yaitu 220 dikali dengan 100 persen. Klasifikasi total skor masuk kedalam kategori baik. Kunjungan wisatawan dalam jumlah besar itu terjadi karena salah satunya mereka merasa puas atas pelayanan dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Hal ini sesuai dengan penelitian Kalebos (2016), bahwa wisatawan yang puas

terhadap pelayanan maka akan cenderung kembali dan mengajak kerabat yang lainnya untuk datang ke wisata tersebut.

Berikut ini merupakan tabel aspek berdasarkan fasilitas.

Tabel 4. Tabel jawaban jumlah responden berdasarkan fasilitas

No	Fasilitas wisata	Skala Penilaian	Jumlah(orang)	Jumlah Skors Penilaian
1	Sangat tidak Baik	1	0	0
2	Tidak Baik	2	0	0
3	Netral	3	11	33
4	Baik	4	33	132
5	Sangat Baik	5	11	55
Total			55	220

$$\begin{aligned} \text{Interval Skors} &= \frac{\text{Kisaran}}{\text{Kelas}} \times 100\% \\ &= \frac{132}{220} \times 100\% \\ &= 60\% \end{aligned}$$

Aspek berdasarkan jarak ke lokasi wisata

Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 5, bahwa penilaian dari responden berdasarkan jarak terhadap objek wisata alam ini memiliki persentase 49% yang berasal dari selisih nilai skor tertinggi dan terendah yaitu 88 dibagi dengan jumlah kelas yaitu 180 dikali dengan 100 persen. Klasifikasi total skor tersebut masuk kedalam kategori netral. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengunjung dari luar daerah maupun dalam daerah, sehingga jarak termasuk kategori netral dan tidak serta merta menentukan minat pengunjung ke wisata alam Bur Telege. Menurut Suswanto (2004), aksesibilitas merupakan salah satu aspek kunci pendukung pengembangan pariwisata karena merupakan pembangunan lintas sektoral. Sebuah fasilitas wisata tidak dapat menerima wisatawan jika tidak terhubung dengan jaringan transportasi.

Berikut ini merupakan tabel aspek berdasarkan jarak.

Tabel 5. Tabel jawaban jumlah responden berdasarkan jarak

No	Jarak Wisata	Skala Penilaian	Jumlah (orang)	Jumlah Skors Penilaian
1	Sangat tidak Baik	1	0	0
2	Tidak Baik	2	7	14
3	Netral	3	26	78
4	Baik	4	22	88
5	Sangat Baik	5	0	0
Total			55	180

$$\text{Interval Skors} = \frac{\text{Kisaran}}{\text{Kelas}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} &= \frac{88}{180} \times 100\% \\ &= 49\% \end{aligned}$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik pengunjung wisata alam Bur Telege didominasi oleh perempuan dengan rentang umur 17 sampai 25 tahun dan status mayoritas belum menikah. Pengunjung tempat wisata tersebut masih didominasi oleh masyarakat Kabupaten Aceh Tengah dengan pendapatan sebagian besar pada rentang Rp.500.000,- sampai Rp.2000.000,-. Berdasarkan rata-rata biaya perjalanan (*travel cost method*) nilai ekonomi wisata alam Bur Telege pertahun mencapai Rp.8.569.888.600,- dengan rata-rata Rp.470.873,- untuk satu orang wisatawan. Persepsi pengunjung terhadap objek wisata tersebut berkategori baik untuk kondisi tempat dan kelengkapan fasilitas, sedangkan jarak memiliki kategori netral.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, ARD. 2012. Persepsi Pengunjung Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Museum Mulawarman Tenggara. *Jurnal Penelitian Pariwisata Politeknik Negeri Samarinda*. 8(1), pp. 2123-2127.
- Dijiono. Tarumingkeng, I,R,C. Coto,Z dan Purwantara,B. 2002. Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travel Cost Taman Wisata Hutan Di Taman Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung. Makalah Pengantar Falsafah Sains. Institut Pertanian Bogor.
- Faza, H. & Ariantie, F. 2019. Analisis permintaan objek wisata hutan Tinjomoyo, Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), pp. 146-158.
- Indriyanto, K. 2006. Ekologi Hutan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ismayanti, A.PAR., M.Sc. 2020. Dasar-Dasar Pariwisata. Jakarta: Universitas Sahid Jakarta.
- Isnan, W. 2016. Karakteristik dan preferensi pengunjung wisata alam Bantimurung. *Jurnal Info Teknis EBONI*, 13(1), pp. 69-78.
- Kalebos, F. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Daerah Wisata Kepulauan. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(3), pp. 489-502.
- Mateka, A.J., I. Erlinda, N. Harahap. 2013. Obyek wisata pantai Balekambang Kabupaten Malang Jawa Timur. *API Student Journal*. I (1), pp. 12—22.
- Premono, T dan Kunarso, A. 2008. Pengaruh Prilaku Pengunjung terhadap Jumlah Kunjungan di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 5(5), pp. 423-433.
- Sihombing,J,D,H. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Kota Batu. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, N. 2007. Pengantar Ekoturisme. Editor Buku Oding Affandi. Buku Panduan Praktik Pengenalan dan Pengelolaan Hutan. Departemen Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Suparmoko. 1999. *Metode Penelitian Praktis*. BRFE. Yogyakarta.
- Suswanto, G. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Undang-undang Republik Indonesia No 10 tahun 2009 Keparwisataaan.